



PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Asep Rizal

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : aseprizal581@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :
Tgl. Masuk : 11 November 2019
Tgl. Diterima : 30 April 2020
Tersedia Online : 31 Juli 2020

Keywords:

Kualitas laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, likuiditas, profitabilitas, *debt to total assets ratio*, dan ukuran perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, likuiditas, profitabilitas, *debt to total assets ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba secara parsial dan simultan (studi kasus pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dengan cara mengambil data laporan keuangan tahunan perusahaan real estate dan property yang berjumlah 61 perusahaan. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi PASW Statistics versi 22, dan dilakukan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 dalam PSAK no. 1, Ikatan Akuntansi Indonesia menuturkan bahwa "laporan keuangan merupakan posisi keuangan yang disajikan secara terstruktur serta untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas". Laporan keuangan menjadi media informasi yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang relevan. Di dalam laporan keuangan, laporan laba rugi menjadi salah satu komponen yang

paling banyak diperhatikan oleh para pihak yang berkepentingan. Hal ini terjadi karena informasi mengenai laba yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu terdapat di dalam suatu laporan laba rugi tersebut.

Informasi laba juga dapat digunakan untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban dari manajemen suatu perusahaan. Selain dari itu, dalam pengambilan suatu keputusan yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan, informasi mengenai laba juga berperan penting karena dapat memandu proses pengambilan keputusan tersebut. (Sofian *et al*, 2011 dalam Tuwentina dan Wirama, 2014).

Informasi mengenai laba di dalam laporan keuangan tentunya menjadi fokus utama, karena para investor dalam menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan yaitu terletak pada tingkat laba. Informasi laba yang telah disajikan oleh perusahaan tidak menjadi jaminan bahwa laba yang dilaporkan tersebut berkualitas. Pentingnya informasi mengenai laba mengakibatkan pengelola suatu perusahaan bertindak curang dalam penyajian laporan keuangan karena tidak sesuai dengan kenyataan (Ervin Yulis Karlina, 2016)

Tindakan curang dalam penyajian laporan keuangan seperti yang telah di jelaskan di atas tentunya akan berdampak buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan kualitas laba pada perusahaan pun tidak berkualitas, dan hal tersebut tentunya akan berdampak pada keputusan yang akan diambil para investor dan kreditor menjadi terganggu.

Dalam menganalisis dan membuat suatu keputusan, tentunya para pengguna laporan keuangan tidak dapat hanya mengandalkan angka-angka dalam laporan keuangan saja tentunya. Karena di dalam laporan keuangan hasil yang disajikan tentunya akan bervariasi tergantung pada estimasi dan perbedaan pertimbangan dari manajemen perusahaan dan penghasil laporan keuangan (Pratiwi dan Sudaryanti, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan besar yang tentunya akan sangat berpengaruh pada kualitas laba yaitu PT Agis Tbk (AGIS) dan PT Inovisi Infracom.

Pada tahun 2007 berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), PT AGIS pada saat itu telah memberikan informasi yang tidak sesuai dengan laporan keuangan sesungguhnya, dimana dua perusahaan yang diakuisisinya yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, menyatakan bahwa kedua perusahaan tersebut telah menerima pendapatan yaitu sebesar Rp 800 miliar. Akan tetapi pada tanggal 31 Maret 2007, menurut

hasil laporan keuangan kedua perusahaan yang telah diakuisisi tersebut pendapatan totalnya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar.

Selain kasus di atas, PT AGIS juga mempunyai pelanggaran lain terkait dengan laporan keuangannya, dimana salah satu anak perusahaannya yaitu PT AGIS Elektronik dalam laporan keuangan konsolidasian dari anak-anak perusahaan PT AGIS pada laporan laba ruginya diungkapkan bahwa Pendapatan Lain-Lain Bersihnya yaitu sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari laporan keuangan anak perusahaan PT AGIS yaitu PT AGIS Elektronik yang tidak didukung dengan adanya bukti-bukti yang kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian, hal tersebut membuat pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan PT AGIS Elektronik menjadi tidak wajar, hal tersebut tentunya juga berakibat pada Laporan Keuangan Konsolidasian PT AGIS juga tidak wajar.

Kasus lainnya juga terjadi pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam laporan keuangan yang dibuat oleh PT Inovisi Infracom pada periode September 2014, pihak BEI (Bursa Efek Indonesia) telah menemukan indikasi salah saji dalam laporan tersebut. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, pihak BEI (Bursa Efek Indonesia) menemukan sekiranya ada delapan item yang harus diperbaiki oleh INVS, oleh karenanya BEI meminta pihak INVS untuk merevisi item-item tersebut diantaranya nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, dalam temuan BEI yang lainnya menyatakan bahwa pihak manajemen telah melakukan salah saji dalam laporannya yaitu berkaitan dengan item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Kesalahan tersebut terjadi pada periode semester pertama 2014 yaitu pembayaran gaji karyawan sebesar Rp 1,9 triliun. Namun pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji karyawan

turun menjadi Rp 59 miliar, angka tersebut tentunya sangat jauh sekali dengan periode semester pertama.

Pada periode Januari sampai dengan September 2014, PT Inovisi Infracom telah melakukan revisi terhadap laporan keuangannya. Pada laporan keuangan yang telah mengalami revisi tersebut terdapat beberapa nilai yang mengalami perubahan nilai, aset tetap menjadi salah satu contoh yang mengalami penurunan nilai aset, yaitu yang tadinya Rp 1,45 triliun, akan tetapi setelah mengalami revisi aset tetap itu menjadi Rp 1,16 triliun. Menurut penuturan INVS laba bersih per saham yang dilakukan oleh mereka yaitu berdasarkan pada laba periode berjalan. Praktik semacam ini tentu akan menjadikan laba bersih per saham pada PT Inovisi Infracom akan tampak lebih besar dari seharusnya. Padahal, yang seharusnya dilakukan oleh perseroan adalah menggunakan laba periode berjalan yang diatribuikan kepada pemilik entitas induk.

Menurut Ujyantho dan Pramuka (2007), hal yang sering muncul dalam perusahaan yaitu adanya konflik keagenan dikarenakan pemilik (principal) tidak mengetahui banyak tentang informasi-informasi yang ada di perusahaan, akan tetapi justru manajer (agent) lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek kedepannya akan seperti apa. Perbedaan persepsi dan sikap yang timbul inilah yang menyebabkan adanya konflik keagenan tersebut karena informasi yang digunakan oleh principal untuk memberikan insentif kepada agent. Informasi yang tidak simetris antara principal dan agent tersebut tentunya akan berbahaya, karena secara tidak sadar akan memberikan kesempatan kepada agent untuk melakukan tindakan manipulasi laba atau manajemen laba.

Yang akan menerima dampak dari manajemen laba atau manipulasi laba tersebut tentunya adalah para investor dan kreditor pada saat mereka melakukan pengambilan keputusan. Karena laba yang disajikan tidak sesuai dengan yang seharusnya sehingga informasi yang dihasilkan dari laporan

laba tersebut menjadi bias (Siallagan dan Mas'ud, 2006). Kinerja keuangan suatu perusahaan yang sesungguhnya dapat tercermin pada kualitas laba yang dihasilkan dari laporan keuangan (Sukmawati et al., 2014).

Tindakan-tindakan di atas tersebut tentunya tidak baik bagi perusahaan karena akan merubah angka laba dan secara tidak disadari membuat distorsi dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan, karena perhatian investor hanya pada tingkat laba yang dihasilkan tanpa mengetahui bagaimana prosedur yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut.

Dalam penelitian kali ini kualitas laba diprosikan dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Yuniarta (2013), Pengertian dari *Earnings Response Coefficient* yaitu merupakan pengaruh yang terjadi pada setiap *dollar unexpected earnings* terhadap *return* saham, yang ditunjukkan dengan menggunakan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. *ERC* merupakan suatu respon pasar terhadap informasi laba yang telah diumumkan oleh perusahaan tertentu yang dilihat dari selisih *return* perusahaan dan *return* pasar. Respon pasar yang begitu kuat terhadap informasi laba dapat kita lihat pada tingginya *ERC* dan *ERC* yang tinggi berarti mengindikasikan akan tingginya kualitas laba suatu perusahaan.

Di dalam aktivitas ekonomi dan bisnis tentunya ada ketidakpastian dalam menjalaninya. Hal tersebut tentunya membuat kita harus punya prinsip dalam setiap tindakan, terutama prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba. Prinsip kehati-hatian tersebut disebut dengan konservatisme akuntansi (Wibowo, 2002 dalam Gayatri dan Suputra, 2013). Dalam penelitian kali ini, konservatisme akuntansi diprosikan dengan menggunakan *Conservatism Based On Accrued Items (CONACC)*.

Dalam pengukuran *CONACC*, bahwa perusahaan yang memiliki

kecukupan kas yaitu apabila ketika nilai arus kas pada kegiatan operasi yang diperoleh dari total aset perusahaan tentunya lebih besar dari laba bersih yang juga diperoleh dari total aset perusahaan. Oleh karenanya, tentu dengan adanya kecukupan kas tersebut akan menjadi perhatian para investor dan menilai hal tersebut sebagai potensi perusahaan untuk membagikan dividen. Tentu hal tersebut akan mendapatkan respon yang positif dari para investor, karena para investor akan membeli saham perusahaan, sehingga jumlah permintaan saham dan harga sahamnya pun akan meningkat. Apabila harga saham pada perusahaan mengalami peningkatan tentunya itu akan membuat meningkatnya *return* aktual saham sehingga akan menyebabkan *abnormal return* juga mengalami peningkatan. Meningkatnya *abnormal return* merupakan hasil dari perhatian para investor dalam memberikan respon yang tinggi terhadap informasi suatu laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga mampu menunjukkan laba yang berkualitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih (2018), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diprosikan dengan CONACC memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Elvana (2009), IOS yaitu nilai suatu perusahaan yang besar kecilnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, tentunya hal tersebut telah menjadi pilihan investasi pada saat ini yang diharapkan akan mendapatkan return yang lebih besar. Menurut Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017), dari hasil penelitiannya bahwa IOS berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Likuiditas merupakan tolak ukur atau penilaian kemampuan terhadap suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan baik apabila tingkat likuiditasnya tinggi.

Sehingga kualitas laba perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingginya tingkat likuiditas. Kartika Aulia Zein (2016), berhasil membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Tingkat profitabilitas juga dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan, apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan juga rendah, atau bahkan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Akan tetapi sebaliknya, jika tingkat profitabilitasnya tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. (Reyhan, 2014). Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015), telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut pengungkapan (Kieso *et al*, 2015), *Debt to total asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa besar total aset perusahaan yang telah didanai oleh kreditor. *Debt to total asset ratio* yang rendah berarti menandakan bahwa rendahnya total aset yang dibiayai dari pinjaman pihak kreditor. Ketika rendahnya tingkat pinjaman, tentunya hal tersebut akan menurunkan tingkat risiko kegagalan yang akan dialami oleh perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Ini menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan, karena jumlah pinjaman yang dilakukan tidak terlalu besar sehingga kewajiban perusahaan pun akan terbilang rendah, sehingga dana lebih bisa digunakan untuk kegiatan operasi dalam jumlah yang lebih besar lagi. Kegiatan operasi yang meningkat ini diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan sesuai dengan harapan. Dengan laba yang terus meningkat tersebut, mengindikasikan bahwa kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan meningkat, dan diharapkan perusahaan bisa membagikan dividen sesuai kesepakatan. Hal ini tentunya akan mendapatkan respon yang positif dari para investor, sehingga pembelian saham yang dilakukan investor akan meningkat dan

itu berdampak pada harga saham yang juga ikut meningkat. Harga saham yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Laba yang berkualitas ini juga dapat dilihat dari tingkat *abnormal return*, karena *abnormal return* yang meningkat menunjukkan bahwa investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih (2018), menyatakan bahwa variabel *debt to total assets ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Kualitas laba dapat juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran suatu perusahaan, karena jika semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* perusahaan akan semakin tinggi juga, sehingga meminimalisir terjadinya manipulasi data laporan laba. Mulyani (2007) menyatakan bahwa "baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran suatu perusahaan tersebut. Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **"pengaruh konservatisme akuntansi, invesment opportunity set, likuiditas, profitabilitas, debt to total assets ratio, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba"**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut, (1) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *konservatisme akuntansi* terhadap kualitas laba?, (2) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *invesment opportunity set* terhadap kualitas laba?, (3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *likuiditas* terhadap kualitas laba?, (4) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *profitabilitas* terhadap kualitas

laba?, (5) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *debt to total assets ratio* terhadap kualitas laba?, (6) Apakah terdapat pengaruh secara parsial *ukuran perusahaan* terhadap kualitas laba?, (7) Apakah terdapat pengaruh secara simultan *konservatisme akuntansi, invesment opportunity set, likuiditas, profitabilitas, debt to total assets ratio, dan ukuran perusahaan* terhadap kualitas laba.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menjawab masalah-masalah yang diidentifikasi oleh peneliti. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *konservatisme akuntansi* terhadap kualitas laba, (2) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *invesment opportunity set* terhadap kualitas laba, (3) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *likuiditas* terhadap kualitas laba, (4) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *profitabilitas* terhadap kualitas laba, (5) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *debt to total assets ratio* terhadap kualitas laba?, (6) Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *ukuran perusahaan* terhadap kualitas laba, (7) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh dari *konservatisme akuntansi, invesment opportunity set, likuiditas, profitabilitas, debt to total assets ratio, dan ukuran perusahaan* terhadap kualitas laba.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Bagi Akademik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual kepada para peneliti ataupun pembaca, baik sebagai referensi maupun sebagai wawasan keilmuan di bidang akuntansi. (2) Bagi Lembaga Terkait (perusahaan), dari penelitian ini dapat di jadikan bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya meningkatkan kualitas laba. (3) Bagi Penelitian Mendatang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan sehingga penelitian yang akan datang dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976), Teori agensi merupakan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kerja antara kedua belah pihak, yaitu yang pertama pihak pemberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dan pihak kedua yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam sebuah bentuk kontrak kerja sama yang biasa disebut "*nexus of contract*". Dalam teori agensi ini juga dikatakan bahwa semua individu akan bertindak sesuai dengan kepentingan individu masing-masing. Sebagai contohnya yaitu mereka para pemegang saham atau dapat dikatakan principal hanya berfokus pada hasil keuangan yang bertambah saja atau hanya fokus pada investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen, mereka hanya fokus pada kepuasan yaitu berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang telah disepakati sebelumnya.

Akibat dari adanya perbedaan *kepentingan ekonomis* ini bisa saja menjadi sebuah kekhawatiran yang dapat disebabkan ataupun dapat menyebabkan terjadinya informasi asimetri atau dengan kata lain kesenjangan informasi antara Pemegang Saham/*Shareholders* dan organisasi. Karena di dalam diskripsi disebutkan bahwa manajer yaitu bertindak sebagai agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1. Adanya kontrol yang dilakukan oleh pemegang saham kepada manajer.
2. Terdapat biaya yang menyertai diantara hubungan agensi.
3. Ada upaya yang dilakukan untuk menghindari dan meminimalisasi biaya agensi.

Dalam hubungan agensi ini tentunya akan memotivasi pada setiap

individu untuk mendapatkan sasaran yang harmonis, sehingga hal tersebut dapat menjaga kepentingan masing-masing antara agen dan principal. Hubungan keagenan ini yaitu suatu hubungan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan dan juga kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dan sadar memasukkan beberapa penekanan seperti:

1. Kebutuhan principal akan terpenuhi bila memberikan kepercayaan kepada manajer, tentunya dengan memberikan imbalan atau kompensasi keuangan.
2. Adanya budaya organisasi yang berlaku di dalam suatu perusahaan
3. Faktor luar seperti karakteristik pesaing, industri, pasar tenaga kerja, praktek kompensasi, manajerial dan yang terakhir yaitu isu-isu legal

Dalam memenangkan kompetisi global, perusahaan harus menjalankan beberapa strategi agar tujuannya tercapai. Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk meminimalisir atau juga mencegah terjadinya suatu konflik keagenan tersebut yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Adanya penyusunan standar yang jelas untuk menempatkan siapa saja yang pantas berada pada jabatan fungsional atau struktural, dan bahkan posisi lainnya yang dianggap strategis dan kritis.
2. Untuk mencapai suatu jabatan tertentu, sebaiknya diadakan tes kompetensi dan kemampuan dilakukan secara terbuka dan adil.
3. Akuntabilitas dan Transparansi akan selalu diperlukan pada setiap "proses bisnis" dalam organisasi, hal itu dilakukan agar memungkinkan monitoring dari setiap pihak sehingga meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oknum-oknum dapat diketahui dan diberikan sanksi tanpa kompromi. Elqormi (2009).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah sebuah penilaian yang dilakukan untuk

mengukur sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang atau bahkan melampaui target, dapat dikendalikan, dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), di antara faktor-faktor lainnya.

Kualitas laba dijadikan sebagai tolak ukur serta untuk melakukan pengecekan apakah laba yang telah dihasilkan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya atau tidak. Kualitas laba dapat dikatakan tinggi atau berhasil jika laba yang dihasilkan tersebut dapat mendekati perencanaan awal atau bahkan melebihi target dari rencana sebelumnya. Kualitas laba dapat dikatakan rendah jika dalam menyajikan laporan laba tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang di diperoleh dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya akan menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil suatu keputusan (Rinawati, 2011).

Kualitas laba itu menunjukkan bahwa tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan Hicksian income, (yang merupakan laba ekonomik) yaitu jumlah tersebut dapat dikonsumsi dalam jangka waktu satu periode, sehingga diharapkan untuk menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama, (Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009)). Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi yang baik ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi yang terjadi antara laba akuntansi dan laba ekonomik" (Suwardjono, 2005, hlm. 463).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan pada saat mengakui keuntungan dan segera dalam mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan bisa saja terjadi (Watts, 2003 dalam Untari dan Budiasih, 2014). Adapun pendapat lain yang dituturkan oleh Oktomega h (2012) bahwa, "konservatisme adalah reaksi yang ditunjukkan oleh perusahaan cenderung mengarah pada suatu sikap kehati-

hatian atau biasa disebut juga dengan *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin akan terjadi dalam sebuah perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi supaya bisa memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis perusahaan sudah cukup dipertimbangkan.

Hendriksen *et al* (2000) dalam Biki *et al* (2013), menjelaskan bahwa terdapat dua argumen yang dipakai untuk mendukung konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian. Yang pertama, sikap pesimistik sangat diperlukan tentunya tidak lain untuk menetralkan sikap yang optimistik berlebihan yang terdapat pada para manajer dan pemilik. Kedua, *overstatement terhadap* laba dan aset jauh lebih berbahaya daripada *understatement*. Tuwentina dan Wirama (2014), Konservatisme akuntansi diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Hal ini dapat kita lihat dari prinsip-prinsip konservatisme yang cenderung berpihak kepada investor dan berusaha untuk melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih (2018), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan menggunakan CONACC memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif pada penelitian ini mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₁ = Konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan CONACC berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Investment Opportunity Set

Munculnya istilah IOS dikemukakan oleh Myers (1977), yang menguraikan pengertian dari perusahaan, yaitu sebagai suatu kombinasi yang terjadi antara aktiva riil (assets in place) dan opsi investasi masa depan. Menurut Myers (1977) IOS

merupakan suatu keputusan yang diambil pada saat berinvestasi, yaitu dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (assets in place) dan pilihan-pilihan pertumbuhan yang dilakukan pada masa yang akan datang dengan menggunakan Net Present Value (NPV) positif. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Evana (2009) pertumbuhan yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan, sementara IOS merupakan opsi yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki net present value positif. Menurut kedua penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa IOS juga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan ukuran suatu perusahaan, sedangkan tidak semua growth opportunities mampu untuk menghasilkan net present value positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Elvana (2009), IOS merupakan nilai perusahaan yang besar kecilnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, tentunya hal tersebut telah menjadi pilihan investasi pada saat ini yang diharapkan akan mendapatkan return yang lebih besar.

Set kesempatan investasi muncul dikarenakan adanya komponen nilai perusahaan yang tidak lain merupakan hasil dari berbagai macam pilihan yang digunakan untuk menanam investasi di masa yang akan datang. Dalam IOS juga terdapat opsi pertumbuhan bagi perusahaan. Nilai opsi pertumbuhan terhadap perusahaan tersebut tergantung pada discretionary expenditure dari manajer (Myers, 1977). Opsi pertumbuhan tersebut dapat berupa investasi tradisional dan discretionary expenditure yang diperlukan untuk kesuksesan perusahaan, sebagai contohnya yaitu seperti penelitian dan pengembangan teknologi baru (Jones dan Sharma, 2001 dalam Elvana, 2009). Menurut Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa IOS berpengaruh negatif pada

kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif dari penelitian mengenai pengaruh investment opportunity set terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₂ = investment opportunity set berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Likuiditas

Menurut (Fahmi,2013:174), Likuiditas merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu atau justru sebaliknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan current ratio. Current ratio adalah rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan aset lancar suatu perusahaan mencukupi untuk menutupi kewajiban lancarnya. Semakin besar current ratio pada suatu perusahaan berarti menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas atau kewajiban jangka pendeknya, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Kartika Aulia Zein (2016), berhasil membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif dari penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₃ = Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Profitabilitas

Menurut penjelasan dari Anaroraga dan Widiarti (1997) dalam Arfan dan Antasari (2008), profitabilitas dapat menggambarkan kondisi atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba juga dapat diukur dari tingkat penjualan yang telah dicapainya, investasi atau penanaman aktiva, dan penyerapan modal sendiri. Apabila tingkat profitabilitasnya rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba yang dicapainya pun rendah, atau bahkan hal tersebut dapat

mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi. Akan tetapi sebaliknya jika tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba (Reyhan, 2014). lin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015), telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif dari penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₄ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Debt to Total Assets Ratio

Debt to total assets ratio (DTA) termasuk bagian dari *solvency ratio* yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. *Debt to total asset ratio* digunakan oleh perusahaan yaitu untuk mengukur seberapa besar total aset yang didanai oleh kreditur (Kieso *et al* , 2015). Semakin tinggi rasio ini maka akan kurang baik bagi perusahaan, dikarenakan pendanaan dengan utang akan semakin banyak, maka hal tersebut menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjamannya, dikarenakan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutup semua atau sebagian utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang dan itu hal yang baik bagi perusahaan, (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Indra *et al* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai hutang yang besar, menunjukkan bahwa kualitas perusahaan berkurang serta propek yang kurang baik untuk masa yang akan datang. Untuk perusahaan yang memiliki hutang banyak, peningkatan laba ini tentunya akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholder* daripada pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih (2018), menyatakan bahwa variabel *debt to total assets ratio*

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif dari penelitian ini mengenai pengaruh *debt to total assets ratio* terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₅ = Debt to total assets ratio berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas dapat menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan (Brigham and Houston, 2001). Perusahaan yang memiliki ukuran besar, tentunya mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga kesempatan untuk mendapatkan laba yang tinggi juga akan semakin besar. Kinerja dari perusahaan yang relatif baik tentunya akan dilihat oleh publik, sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati pada saat melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga kesempatan perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.

Menurut (Susanti, 2012), apabila semakin banyaknya informasi yang tersedia yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan besar, maka akan semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasi informasi dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan tentunya akan selalu berkaitan dengan kualitas laba perusahaan, dikarenakan semakin besar ukuran dari suatu perusahaan tentunya akan semakin tinggi pula kelangsungan usaha dari perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga membuat perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012). Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016), dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Ukuran suatu perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis alternatif dari penelitian ini

mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut.

H₆ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam melakukan penelitian ini yaitu diambil dari seluruh perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.

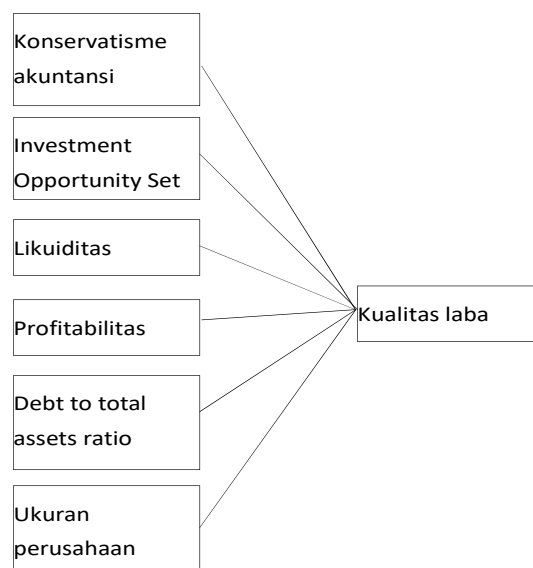
Berikut ini terdapat tiga kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini:

- Perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan Annual Report dan Laporan Keuangan yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit pada tahun 2016-2018
- Perusahaan real estate dan property yang laporan keuangannya dari tahun 2016-2018 tidak mengalami kerugian secara berturut-turut.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu kualitas laba (Y), dan enam (6) variabel independen yaitu konservatisme akuntansi (X1), investment opportunity set (X2), likuiditas (X3), profitabilitas (X4), debt to total

assets ratio (X5), dan ukuran perusahaan (X6).



Gambar 1
Kerangka Penelitian
Sumber : Penulis (2019)

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba dalam mempengaruhi investor dalam membuat keputusan pada saat berinvestasi. Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dengan meregresi nilai saham dan laba akuntansi. *Cummulative Abnormal Return (CAR)* merupakan alternatif yang digunakan sebagai proksi saham, sedangkan untuk *Unexpected Return (UE) sendiri* digunakan sebagai proksi laba akuntansi pada perusahaan (Wulandari dan Herkulanus, 2015). Berikut ini merupakan rumus dari *Cummulative Abnormal Return (CAR)* (Delvira dan Nelvirita, 2013):

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan 15 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (15 hari sebelum, 1 hari

tanggal publikasi, 15 hari setelah tanggal publikasi).

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

Berikut ini merupakan rumus *Abnormal Return (AR)* (Daud dan Syarifuddin, 2008 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m_t}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Return* sekuritas perusahaan i pada hari t.

R_{it} = *return yang sesungguhnya* untuk perusahaan i pada hari t.

RM_t = *return pasar* pada hari t.

Suatu perusahaan dalam memperoleh data *abnormal return*, tentunya terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. Berikut ini merupakan rumus *return* saham harian (Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham yang sesungguhnya untuk perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan dari saham untuk perusahaan i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan dari saham untuk perusahaan i sehari sebelum hari t.

Berikut ini adalah rumus *return* pasar harian (Nurhanifah dan Jaya, 2014):

$$R_{m_t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{m_t} = *Return* pasar pada hari t.

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi pada hari t.

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi sehari sebelum hari t.

Untuk mengukur *Unexpected Earnings* yaitu dapat diukur dengan menggunakan pengukuran laba per saham (Kurnia dan Sufiyati, 2015). Berikut adalah rumus *Unexpected Earnings* (Kurnia dan Sufiyati, 2015):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada tahun t.

EPS_{it} = laba per saham untuk perusahaan i pada tahun t.

EPS_{it-1} = laba per saham untuk perusahaan i setahun sebelum tahun t.

Di dalam rumusan *Earnings Response Coefficient (ERC)* tersebut akan dihitung dari slope β hubungan *CAR* dengan *UE* (Daud dan Syarifuddin, 2008 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014). Berikut perhitungan *ERC* :

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada tahun t.

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode t

β = Koefisien Respon Laba

ε = error term

Variabel Independen

Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini ada enam dan semua variabel independen tersebut diukur dengan menggunakan skala rasio. Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang dilakukan pada saat akan mengakui aset dan laba, namun segera mengakui beban dan kewajiban karena setiap aktivitas bisnis dan ekonomi akan dilingkupi oleh ketidakpastian. Konservatisme dalam penelitian ini diukur berdasarkan adaptasi dari Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based*

On Accrued Items. Berikut rumus penghitungan konservatisme (Savitri, 2016):

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{DEP} - \text{CFO}}{\text{TA}} \times (-1)$$

Keterangan :

CONACC = *Conservatism Based On Accrued Items*

NI = *Laba tahun berjalan*

DEP = *Beban penyusutan aset tetap*

CFO = *Arus kas dari aktifitas operasi*

TA = *Total Aset*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan bertumbuh yang dicapai dan dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. IOS ini juga dapat digunakan sebagai dasar pada saat menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan mendatang. Hasnawati (2005) menyebutkan bahwa terdapat lima proksi untuk mengukur IOS, yaitu total assets growth, market value to book value of assets ratio, earnings to price ratio, capital expenditure to BVA ratio, dan current assets to total assets. Di antara kelima indikator tersebut, market value to book value of assets menjadi salah satu proksi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Oleh karenanya, proksi IOS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu market value to book value of assets. Secara matematis, IOS diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{MVBVA} = \frac{\text{T.aset} - \text{T.ekuitas} + (\text{Jml.SB} \times \text{closing price})}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas adalah tingkat kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan mengkonversi asetnya menjadi kas. Dalam penelitian ini likuiditas akan diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Berikut rumus *current ratio* (Kieso et al, 2015):

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada penelitian kali ini profitabilitas akan diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini merupakan rumus perhitungan ROA (Kieso et al, 2015):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Debt to total assets ratio (DTA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset suatu perusahaan yang didanai oleh kreditor. Berikut rumus *Debt to total assets ratio (DTA)* (Kieso et al, 2015):

$$\text{DTA} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} \times \text{total aset}$$

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, uji normalitas data (uji Kolmogorov-Smirnov) dan uji data outlier, kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linearitas dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, perhitungan uji statistik secara parsial (Uji Signifikansi-t), perhitungan uji statistik secara simultan (Uji Signifikansi-

F), dan uji koefisien determinasi (R²). Program computer (software) yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 22.0 version dan Microsoft Excel 2010.

KESIMPULAN

Uraian di atas merupakan rencana peneliti dalam mempersiapkan penelitian untuk bahan skripsi atau tugas akhir perkuliahan di kampus STIE Sutaatmadja Subang yang akan datang. Data yang dalam penelitian ini yaitu merupakan data laporan keuangan tahunan dari perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Jumlah perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI yaitu berjumlah 61 perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, M. A., Putri, T. E., & Kurniawan, A. (2019). THE EFFECT OF TAX AVOIDANCE, EARNINGS MANAGEMENT AND POLITICAL CONNECTION ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE: INDONESIAN MANUFACTURING COMPANIES EVIDENCE. ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 3(2), 212-225.
- Bareksa.com. 2015. BEI: Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspend Saham Belum Akan Dibuka. 25 Februari 2015. <https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspend-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>
- Bisnis.tempo.co. 2007. Bapepam Denda Direktur Utama AGIS 5 Miliar. 17 Desember 2007. <https://bisnis.tempo.co/read/113735/bapepam-denda-direktur-utama-agis-rp-5-miliar>
- Christy Kurniawan dan Rosita Suryaningsih. 2018. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Debt to Total Assets Ratio, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba". Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol.21 No.2
- lin Mutmainah Eka Risdawati dan Subowo. 2015. *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 7, No. 2, September 2015, pp. 109-118. ISSN: 2085-4277
- Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama. 2017. *Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 21.3. Desember (2017):2195-2221, ISSN: 2302-8556
- Kartika Aulia Zein. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh Kompetensi komisaris Independen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar pada bursa Efek Indonesia periode 2013-2014). JOM Fekon Vol.3 No.1 (Februari) 2016
- Keshia Anjelica dan Albertus Fani Prasetyawan. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba*. Ultima Accounting Vol 6. No.1. Juni 2014
- Natasha Soly dan Novia Wijaya. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. Vol. 19, No. 1, Juni 2017, hlm 47-55. ISSN: 1410-9875
- Paulina Warianto dan Ch.Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI". MODUS Vol.26 (1): 19-32, 2014. ISSN: 0852-1875
- Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Jurnal Ilmiah mahasiswa Ekonomi Akuntansi. Vol. 1, No. 2, (2016) Hal 277-294
- Rumini, R., Sugiharto, B., & Kurniawan, A. (2019). THE MODERATING EFFECT OF COMPETITIVE STRATEGIES ON INTELLECTUAL CAPITAL AND COMPANY VALUE IN BANKING COMPANIES. ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 3(1), 92-105.
- Suriani Ginting. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Volume 7, Nomor 02, Oktober 2017
- Tutut Murniati, I. I. D. A. M. Manik Sastri, dan Iwayan Rupa. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016*. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 10, No. 1 Juli 2018. ISSN: 2301-8879
- Yuyun Yunengsih, Ichi, dan Asep Kurniawan. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014). Volume 2 No 2, September 2018